

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenan

Teori utama yang mendasari pengelolaan (manajemen) sebuah perusahaan disebut dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan adalah teori yang mengatur hubungan antara pemilik saham (pemegang saham dan komisaris) dari manajemen perusahaan yang mengelola (agen), agar tidak ada asimetri informasi yang penting karena teori ini menggabungkan anatara perilaku informasi manusia dan ekonomi yang akan mendukung kelancaran perusahaan (Soemarso, 2017).

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dan agen (Soemarso, 2017). Kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemilik tersebut dapat menimbulkan konflik yang secara eksplisit maupun implisit tercermin dalam laporan keuangan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh *principal* untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh ketimpangan informasi pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dapat meyakinkan pihak eksternal tentang kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. *Principal* juga dapat meyakini bahwa informasi laba fiskal disamping laba akuntansi dapat dijadikan dasar penilaian apakah manajer melakukan tindakan manajemen. Manajemen laba terjadi karena manajemen perusahaan ingin memaksimalkan laba kena pajak dan disisi lain ingin juga menaikan laba yang diharapkan kepada pemegang saham. *Book tax difference* dapat mengindikasikan manajemen laba untuk meningkatkan laba. Lewat manajemen laba perusahaan dapat mengetahui laba tahun berjalan dimana

laba tahun berjalan inilah yang digunakan untuk mengetahui persistensi laba perusahaan.

Teori keagenan memperluas perspektif pembagian risiko kedalam masalah-masalah keagenan, yaitu jika pihak-pihak yang bekerja sama mempunyai yujuan yang berbeda dan terdapat pembagian kerja (*division of labor*) diantaranya mereka. Secara khusus teori keagenan membahas hubungan keagenan yang salah satu pihaknya (*prinsipel*) mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain (agen). Teori keagenan (*agency theory*) dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai agent dan para pemegang saham sebagai principal atau pendelegator, teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidak pastian akan memunculkan masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan moral hazard (Harmono, 2014). Hubungan antara principal dan agen membutuhkan adanya penengah untuk mendapatkan informasi simetris guna mendukung pengambilan kebijakan secara fair, dalam konteks ini adalah auditor independen yang menegakkan formal pelaporan keuangan standard berbasis nilai akuntansi.

## **2.2 Persistensi Laba**

Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan dimasa depan. Laba perusahaan yang mampu bertahan dimasa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh sebab itu, persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama dengan proxy laba sebelum pajak tahun depan ( Astika dan Swandika, 2013). Persistensi menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba dimasa depan ( Dewi & putri, 2015). Dalam hal ini persistensi laba dimanfaatkan sebagai alat ukur kualitas laba karena laba berkualitas akan menunjukkan kesinambungan laba .

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor menginginkan laba yang persisten karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan. Persistensi laba dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Septavita, 2016) :

$$\text{Earning}_{t+1} = \frac{\text{laba sebelum pajak } t1}{\text{Total Aset}}$$

### 2.3 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Pajak

Laba akuntansi adalah laba rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak (PSAK 46, 2015). Laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Namun demikian, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai income, IAI menerjemahkan laba dengan istilah penghasilan. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi atau selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (paragraf 70), kemudian pada paragraph 74 definisi penghasilan meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (IAI, 2015). Laba akuntansi adalah laba perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. (Harahap, 2015). Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisish pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan akiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Ghozali, 2014). Definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut (Harahap, 2015) :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

Ciri-ciri laba akuntansi sebagai berikut (Harahap, 2015) :

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi ke dalam katagori berupa input dan output.
4. Oleh karena itu, perbandingan input dengan output akan menghasilkan sisa.
5. Dengan demikian, mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan.

Laba pajak adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang berlaku yang di tetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang atau dipulihkan ( PSAK NO 46, 2015). Tidak adanya persamaan pendapat dalam mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melihat konsep laba. Ada konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi yaitu :

1. *Fsyhyic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.

2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak itu disebabkan oleh perbedaan standar perhitungan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion akrual* (Djamaluddin, 2008). Menyatakan bahwa laba akuntansi dan laba fiskal menjadi berbeda disebabkan oleh gabungan antara manajemen laba dengan perencanaan pajak (Chen et al, 2012). Menurut Salbador dkk (2015) memandang bahwa *book tax differences* memiliki tiga indikator yaitu :

1. *Large Positive Boox Tax Difference (LPBTD)*

Large positive book tax differences (perbedaan besar positif) merupakan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal. Large positive book tax differences terjadi akibat adanya perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan.

2. *Large Negative Book-Tax Differences (LNBTD)*

Large negative book tax differences (perbedaan besar negatif) adalah selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal. Karena adanya perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan jadi terbentuk Large negative book tax differences

### 3. *Small Book-Tax Differences* (SBTD)

Small book tax differences (perbedaan kecil) adalah merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana mempunyai nilai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang relatif kecil, sehingga mengindikasikan kualitas laba yang dihasilkan baik.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan para pemakai laporan dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Untuk mengukur perbedaan laba akuntansi dan laba pajak ialah dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Darmansyah,2016) :

$$\text{Beban Pajak Tangguhan } it = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aktiva } (t-1)}$$

## 2.4 Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga memiliki definisi yang berbeda-beda antara satu penelitian dengan penelitian lain. Kepemilikan keluarga adalah keseluruhan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat kecuali Negara, institusi keuangan, dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib tercatat) menurut Wardana (2014).

Berdasarkan definisi kepemilikan keluarga, keluarga memiliki kontrol yang besar terhadap perusahaan. Hal tersebut menimbulkan dampak pada konflik keagenan yang dialami oleh perusahaan. Perusahaan keluarga dapat mengurangi konflik keagenan tersebut dengan cara menempatkan salah satu anggota keluarganya pada posisi manajer. Penelusuran kepemilikan keluarga dilakukan dengan melihat nama dewan direksi dan dewan komisaris (Harijono, 2013). Jika nama dewan direksi dan dewan komisaris cenderung sama dalam beberapa tahun dan mempunyai saham dalam kepemilikan perusahaan maka bisa saja perusahaan

tersebut dalam kepemilikan keluarga. Dalam penelitian ini kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan *dummy variabel* dimana bernilai 1 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga dan bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan keluarga.

## **2.5 Tingkat Hutang**

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) 2014. kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2015). Definisi yang kemukakan oleh FASB diatas pengertian hutang memiliki dua komponen utama yaitu yang pertama adanya kewajiban sekarang dalam bentuk pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang dari penyerahan barang atau jasa, yang kedua berasal dari transaksi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”, dimana dana ini digunakan pertama untuk keperluan investasi artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya (Kasmir, 2017). Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya .

Hutang merupakan suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa di masa yang akan datang (Martani, 2015). Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayar dengan uang, barang, atau jasa pada jatuh tempo. Tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan

meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan menggunakan rasio leverage Menurut Harahap (2013). Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang menurut Kasmir (2017). Artinya, semakin besar leverage menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. variabel ini dihitung menggunakan rumus (Harahap,2013) :

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 1.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

<b>N O</b>	<b>Nama Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Putri & Supadmi (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada perusahaan Manufaktur	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Independen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Hutang</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> </ul> 1 Dependen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persistens</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi lab.</li> <li>• Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</li> </ul>

				i Laba	
2	Sismi dan Martani (2015)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Pajak dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Persistensi Laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2002-2012	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Pajak</li> <li>• Kepemilikan Keluarga</li> </ul> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persistensi Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan dengan NBTD positif yang besar terbukti memiliki persistensi laba yang tinggi.</li> <li>• Struktur kepemilikan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan mengurangi persistensi laba.</li> </ul>
3	Jumiati (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>book-Tax Difference</i> Pada Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajeri</li> <li>• Book Tax Difference</li> </ul> <p>Variabel Dependen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba.</li> <li>• <i>Book tax difference</i> tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dengan menunjukkan perusahaan</li> </ul>

		Terdaftar Di BEI Periode 2008-2011		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persistensi Laba</li> </ul>	dengan <i>large positive book tax difference</i> tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan <i>small book tax difference</i> .
4	Astika dan Suwandika (2013)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal</li> <li>• Tingkat Hutang</li> </ul> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persistensi Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large negative book-tax difference</i>) tidak menunjukkan persistensi laba rendah, sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large positive book-tax difference</i>) maka semakin rendah persistensi laba.</li> </ul>

					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.</li> </ul>
--	--	--	--	--	--

Penelitian Yang dilakukan ayu dan supadmi (2016) Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013 menggunakan persistensi laba sebagai variabel terikat, dan variabel bebasnya menggunakan tingkat hutang dan kepemilikan manajerial. Ayu dan Supadmi mendapat hasil bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

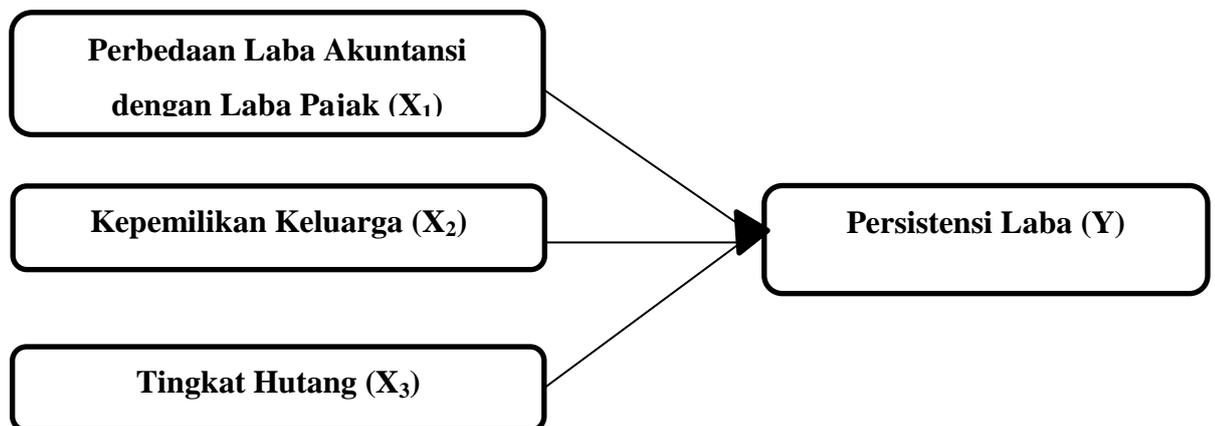
Penelitian yang dilakukan Sismi dan Martani (2015) pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2002-2012 menggunakan persistensi laba sebagai variabel terikat, dan variabel bebas menggunakan perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak, dan kepemilikan keluarga. Sismi dan Martani (2015) mendapat hasil bahwa Perusahaan dengan NBTD positif yang besar terbukti memiliki persistensi laba yang tinggi. Struktur kepemilikan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan mengurangi persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Jumiati (2014) pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2011 menggunakan persistensi laba sebagai variabel terikat, dan variabel bebas menggunakan Kepemilikan Manajerial dan

*book-Tax Difference*. Jumiati (2014) mendapat hasil bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba. *Book tax difference* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dengan menunjukkan perusahaan dengan large positif/ negative *book tax difference* tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan *small book tax difference*.

Penelitian yang dilakukan oleh Astika dan Suwandika (2013) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2011 menggunakan persistensi laba sebagai variabel terikat, dan variabel bebas menggunakan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, tingkat hutang. Suwandika dan Astika (2013) mendapat hasil bahwa Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (large negative book-tax difference) tidak menunjukkan persistensi laba rendah, sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (large positive book-tax difference) maka semakin rendah persistensi laba, dan tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

### 1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 1.8 Bangunan Hipotesis

### 1.8.1 Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Pajak Terhadap Persistensi Laba

Lab a akuntansi adalah laba rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak (PSAK 46, 2015). Lab a akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Namun demikian, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai income, IAI menerjemahkan laba dengan istilah penghasilan. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi atau selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (paragraf 70), kemudian pada paragraph 74 definisi penghasilan meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (IAI, 2015). Lab a fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang berlaku ditetapkan otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang atau dipulihkan (PSAK NO 46, 2015).

Pada penelitian Sismi dan Martani (2015) membuktikan bahwa perusahaan dengan *Negative Book Tax Differevce* (NBTD) yang besar terbukti memiliki persistensi laba yang tinggi. Sedangkan dalam penelitian Jumiati (2014) membuktikan bahwa *book tax differences* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba. Penelitian Suwandika dan Astika (2013) membuktikan bahwa *book tax difference* mempunyai persistensi laba yang rendah.

Lab a akuntansi dan laba pajak merupakan salah satu unsur penting yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dan disajikan dibagian bawah dari laporan laba rugi, dimana sebelumnya melalui proses penjumlahan lalu menghasilkan laba/rugi bersih. Hal ini meunjukkan bahwa besar kecilnya laba akuntansi dan laba pajak menentukan jumlah laba bersih yang dihasilkan. Melalui laba tersebut maka akan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H1 : Perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

### **1.8.2 Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Persistensi Laba**

Kepemilikan keluarga memiliki definisi yang berbeda-beda antara satu penelitian dengan penelitian lain. Kepemilikan keluarga adalah keseluruhan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat kecuali Negara, institusi keuangan, dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib tercatat) menurut Wardana (2013). Berdasarkan definisi kepemilikan keluarga, keluarga memiliki kontrol yang besar terhadap perusahaan. Hal tersebut menimbulkan dampak pada konflik keagenan yang dialami oleh perusahaan. Perusahaan keluarga dapat mengurangi konflik keagenan tersebut dengan cara menempatkan salah satu anggota keluarganya pada posisi manajer.

Penelusuran kepemilikan keluarga dilakukan dengan melihat nama dewan direksi dan dewan komisaris (Harijono, 2013). Jika nama dewan direksi dan dewan komisaris cenderung sama dalam beberapa tahun dan mempunyai saham dalam kepemilikan perusahaan maka bisa saja perusahaan tersebut dalam kepemilikan keluarga. Pada penelitian Sisimi dan Martani (2015) mendapat hasil bahwa struktur kepemilikan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan mengurangi persistensi laba.

Kepemilikan keluarga menjadi pengaruh pada perusahaan karena kepemilikan keluarga juga berperan sebagai pemegang saham dan sekaligus memegang jabatan sebagai dewan komisaris dan direksi, hal inilah yang menyebabkan kepemilikan keluarga dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya.

H2 : Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

### 1.8.3 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) 2014. kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2015). Definisi yang kemukakan oleh FASB diatas pengertian hutang memiliki dua komponen utama yaitu yang pertama adanya kewajiban sekarang dalam bentuk pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang dari penyerahan barang atau jasa, yang kedua berasal dari transaksi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”, dimana dana ini digunakan pertama untuk keperluan investasi artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya (Kasmir, 2015). Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya.

Pada penelitian Ayu dan Supadmi (2016) mendapatkan hasil bahwa tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan pada penelitian suwandika dan astika (2013) mendapat hasil bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba. Utang digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan akan lebih kecil, hal ini yang menjadikan laba perusahaan cukup besar sehingga penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba bertujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendaan.

H3 : Tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi